

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang digunakan untuk berulang kali mencari atau menemukan sesuatu yang bermanfaat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional korelasional, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/pengamatan data variabel bebas dan variabel terikat masing-masing satu kali saja. (Nursalam, 2016)

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai properti, karakteristik, atau kuantitas yang diperoleh atau diperoleh melalui studi tentang pemahaman konseptual tertentu. Variabel dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel bebas (variabel bebas) dan variabel terikat (variabel terikat). Pada penelitian ini terdapat variabel bebas pengetahuan ibu dan variabel terikat pemberian ASI eksklusif. (Notoatmodjo, 2018)

C. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu adalah hasil dari pengetahuan, informasi yang berasal dari pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Pengetahuan ibu adalah hasil dari pengetahuan dan muncul setelah seseorang

mempersiapkan objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan. (Mulyani & Astuti, 2018)

2. ASI (Air Susu Ibu)

ASI Merupakan nutrisi yang sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang sangat diperlukan bagi kesehatan bayi. Hanya bayi ASI yang mendapatkan semua tambahan ASI dan kebutuhan nutrisinya terpenuhi secara optimal, menjadikannya lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah alergi, dan lebih kecil kemungkinannya untuk sakit. Menyusui secara positif mengurangi penyakit pada bayi usia 0-6 bulan. Pemberian ASI non eksklusif meningkatkan risiko penyakit pada bayi usia 0-6 bulan, terutama penyakit infeksi. (Suudi et al., 2019)

3. ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif berarti hanya memberikan ASI saja selama 6 bulan pertama bayi. Pedoman internasional merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, berdasarkan bukti ilmiah bahwa pemberian ASI bermanfaat bagi sistem kekebalan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penuhi semua kebutuhan bayi di 6 bulan pertama. (Mughtar Nasir, 2019)

4. Perilaku

Perilaku adalah tingkah laku yang merupakan hasil dari seluruh pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, yang diwujudkan

dalam pengetahuan, sikap dan tindakan status gizi. (Ingan Ukur Tarigan, 2019)

2. Definisi Operasional

Definisi oprasional merupakan suatu pengertian dari variabel yang akan diteliti secara oprasional dilapangan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dan menganalisis data, serta terdapat instrumen penelitian. (Masturah T dan Anggita, 2018).

Tabel 3 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Independen				
1. Karakteristik Ibu	1. Usia	Kuesioner	Usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Usia <35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Hidajati, 2015).	Nominal
	2. Tingkat Pendidikan		Hasil pengukuran pendidikan ibu yaitu: Rendah: 1. SD 2. SMP Tinggi: 1. SMA/SMK 2. PT(D3,S1,S2, dan S3)	
	3. Pekerjaan		Hasil pengukuran pada pekerjaan ibu adalah bekerja dan tidak bekerja	
	4. Usia Bayi		6-12 Bulan	
2. Pengetahun Ibu	Pengetahuan ibu adalah Informasi ini berasal dari pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan dan muncul setelah	Kuesioner	Skor: 1.Pernyataan Ya: 1 Tidak : 0 Kriteria:	Ordinal

seseorang mempersepsikan objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan (Mulyani & Astuti, 2018)		1. Baik: 76-100%(dengan benar dari total jawaban pertanyaan) 2. Cukup: 56-75% (dengan benar dari total jawaban pertanyaan) 3. Kurang: <60% (dengan benar dari total jawaban pertanyaan) (Arkunto,2010)		
Dependen				
Perilaku pemberian ASI Eksklusif	Merupakan tindakan pemberian ASI pada bayi hingga berusia 0-6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan	Kuesioner	Ya: Di berikan Tidak: Tidak di berikan ASI Eksklusif	Nominal

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek dari keseluruhan penelitian, atau subjek yang akan diteliti. Benda-benda tersebut dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda mati lainnya, serta peristiwa dan gejala yang terjadi di masyarakat atau di alam. Semua yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kiangroke berpartisipasi dalam penelitian ini, berjumlah 51 bayi. (Notoatmodjo, 2018).

2. Sampel

Menurut Arikunto (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017) menyatakan bahwa apabila subjeknya <100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh atau sering disebut total sampling. bahwa sampling jenuh adalah teknik teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh

adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013)

Adapun batasan-batasan (kriteria inklusi dan kriteria eksklusi) dalam penelitian ini antara lain Kriteria inklusi yang diambil pada penelitian ini adalah bayi usia 6-12 bulan

Kriteria inklusi:

- a. Ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan
- b. Ibu yang Bersedia mengisi lembar kuesioner.
- c. Bayi yang mengkonsumsi ASI Eksklusif

Kriteria eksklusi:

- a. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden.
- b. Ibu yang tidak kooperatif
- c. Ibu yang mengundurkan diri dari penelitian

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner.

1. Kuesioner tingkat pengetahuan

Kuesioner tingkat pengetahuan ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan pada pencegahan cedera pada balita. Terdapat 15 butir pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap pencegahan cedera dengan menggunakan skala Guttman. Skala dalam penelitian ini, akan di dapat jawaban yang tegas, yaitu "benar dan salah". Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner, responden hanya

diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden. Penilaian pada kuesioner ini yaitu:” benar dan salah”. Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu:

$$presentase = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arikunto (2015) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan kategori Baik bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan
- b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup bila subjek mampu menjawab dengan benar jika nilainya 75-60 %.
- c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang bila subjek mampu menjawab dengan bena jika nilainya jika nilainya ≤ 60 %.

Penyusunan instrument penelitian di mulai dengan membuat kisi-kisi di lanjutkan dengan pembuatan pernyataan dengan jumlah 15 pernyataan.

Tabel 3. 2
Kisi Kisi Kuesioner

Variabel	Indikator	Nomor Soal
Pengetahuan tentang ASI	ibu 1. Zat yang terkandung dalam ASI	1, 4
	2. Susu Formula	2
	3. Kandungan ASI	3, 10
	4. Manfaat ASI	5, 6, 8, 9, 12,

2. Perilaku Ibu

Instrumen yang di gunakan untuk melihat perilaku Ibu terhadap pencegahan cedera pada balita dengan menggunakan kuesioner yang di buat oleh peneliti dan menggunakan skala Guttman. Skala dalam penelitian ini didapat jawaban yang tegas “ya atau tidak”. Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu:

Kategori hasil dalam skala pengukuran ini menggunakan skala Nominal dengan kategori:

- a. Pengetahuan dianggap baik jika jawabannya Ya:1
- b. Pengetahuan dianggap kurang jika jawabannya Tidak:0

Menurut Sugiyono (2018), Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan harus valid agar dapat menunjang keberhasilan penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner, yang terdiri dari :

- a. Informed consent

Lembar informed consent merupakan penjelasan untuk mendapatkan persetujuan dari responden. Berisi mengenai judul yang telah diteliti oleh peneliti, tujuan, manfaat.

b. Data demografi

Informasi demografis ini digunakan untuk mencatat karakteristik responden yang meliputi nama, tanggal lahir, umur, jenis kelamin, berat badan dan tinggi badan.

c. Kuesioner pengetahuan ASI Eksklusif.

Kuesioner merupakan teknik untuk mengumpulkan data secara formal kepada subjek berisi tentang pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dan terstruktur. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang ASI dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner lembar ceklis yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diberikan tanggapan oleh responden. Pengembangan instrumen tersebut didasarkan atas kajian teori yang telah disusun sebelumnya. Pengetahuan responden tentang ASI eksklusif dengan menanyakan 11 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya “ skor 1” dan Tidak“ skor 0”

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dilakukan pengembangan pada beberapa point pertanyaan, sehingga peneliti membuat pengembangan Menurut Nur Rahman dalam Skripsi yang berjudul Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jumpadang baru Kecamatan Tallo Kota Makassar (2019). Validitas menunjukkan pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrument yang mampu mewakili secara

keseluruhan dan proporsional keseluruhan perilaku sampel yang menjadi tujuan pembelajaran yang akan diukur pencapaiannya. Adapun dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, peneliti membuat kisi-kisinya. Uji validitas ini telah dilakukan pada 30 orang pada tanggal 10 Juni 2023 kepada ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di desa Margahurip Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Hasil uji statistik diperoleh P Value $0,03 < 0,05$. Bermakna H_0 dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan ibu memiliki hubungan yang bermakna atau kuat dengan pemberian ASI Eksklusif.

Instrumen Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Validitas kuat sebesar apabila melebihi nilai Pearson Correlation ($R_{Tabel} = 0,361$). Sementara itu pada penelitian yang saya teliti, dari 15 soal dan terdapat 11 soal kuesioner yang valid, yaitu dengan nilai R_{Tabel} yang melebihi 0,361. Soal yang tidak teruji valid terdapat di soal nomor 7, 11, 13, 14 dan 15 karena R_{Tabel} yang kurang dari 0,361. Dan jika soal itu di hapus tidak apa-apa, karena dengan soal-soal yang valid sudah cukup mencakup.

2. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kesalahan pengukuran. Kesalahan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subjek yang sama (Sudaryono, 2019).

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan, instrument Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas kuat (Cronbach's Alpha=602 sampai 658).

G. Teknik Analisis Data Penelitian

1. Pengolahan Data

Analisis data adalah kegiatan setelah mengumpulkan informasi dari semua responden atau dari sumber data lain. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data. Perangkat tersebut harus memiliki skala karena instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran guna mendapatkan data kuantitatif yang akurat. (Sugiyono 2019)

“Skala pengukuran adalah suatu konvensi yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendek suatu selang suatu meteran sehingga ketika meteran itu digunakan dalam pengukuran memberikan informasi kuantitatif”. Pengukuran. skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal. (Sugiyono 2019)

a. Analisis Univariat

Analisa bivariat merupakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik dari setiap variabel penelitian, bentuk analisa univariat tergantung pada jenis datanya. Analisa Univariat pada penelitian ini dilakukan distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik dan pervariabelnya. (Sugiyono, 2017)

Untuk melakukan analisis univariat digunakan distribusi frekuensi yang besarnya persentase atau rasio (Notoatmojo, 2015), yang rumusnya adalah: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi penelitian

e = Sampling error (tingkat kesalahan sampel) yaitu 5% atau 0,05.

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah uji yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi-Square dengan menggunakan perangkat lunak pengolah statistik program SPSS. Uji Chi-Square ini digunakan untuk mengetahui adanya korelasi (hubungan) antara 2 variabel penelitian atau lebih yang berskala nominal atau ordinal. Adapun syarat penggunaan uji Chi-Square (χ^2) adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi yang diharapkan dan masing-masing sel tidak boleh kecil (< 5).
2. Untuk tabel kontingensi 2 x 2, penggunaan uji Chi-Square disarankan:
 - a) Bila $n > 40$ gunakan χ^2 dengan koreksi kontinuitas (Yate's Correction) rumus untuk tabel kontingensi 2 x 2.

- b) Bila n ada diantara 20 sampai 40, uji χ^2 dengan rumus Yate's
- c) Correction boleh digunakan bila semua frekuensi diharapkan (E) = lima atau lebih. Bila frekuensi diharapkan < 5 pakailah Uji Fisher.
- d) Bila $n < 20$, pakailah Uji Fisher untuk kasus apapun. Pembatasan jumlah sampel pada uji Chi-Square dimaksudkan

Untuk memberikan hasil yang benar-benar riil. Hal ini didasarkan pada hasil kajian oleh para ahli bahwa semakin besar ukuran sampelnya akan semakin besar pula kemungkinannya untuk menghasilkan adanya. korelasi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan non probabilistik. Penelitian menetapkan confidence interval (CI) 95 % dan nilai α (alpa)=5%. Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Sugiyono, 2016).

H. Prosedur Penelitian

A. Persiapan

Dilakukan dari bulan Februari hingga Maret 2023. Tahap persiapan dimulai dari pengajuan judul penelitian kepada pembimbing, setelah judul diterima kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian, melakukan studi pendahuluan, melakukan studi literatur dan menentukan tempat

untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kiangroke dan mengajukan permohonan izin etik penelitian kepada komite etik penelitian di Universitas Aisyiyah Bandung.

B. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan telah dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2023 yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan – tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengajukan izin kepada Puskesmas Kiangroke untuk melakukan penelitian kepada ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan.
- b. Pengisian kuesioner dilakukan oleh ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan.
- c. Menyebarkan kuesioner berbentuk angket kepada seluruh ibu bayi 6-12 bulan.
- d. Pengisian kuesioner didampingi oleh peneliti.

C. Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan – tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengolah data hasil kuesioner menggunakan IMB SPSS Statistic
- b. Menganalisis data hasil penelitian dan membahas hasil temuan penelitian.
- c. Menyimpulkan data hasil olahan.
- d. Merekomendasikan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan.

I. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Kiangroke. Waktu penelitian dimulai sejak Februari – Juni yang terdiri dari 3 tahap, yaitu studi pendahuluan dan penyusunan proposal, pengambilan data serta penyusunan laporan hasil penelitian. Penyusunan proposal dan studi pendahuluan dilakukan pada bulan Februari – Maret 2023. Pengambilan data telah dimulai pada bulan Mei 2023. Penyusunan laporan hasil penelitian dimulai pada bulan Juni 2023.

J. Etika Penelitian

Peneliti meyakinkan bahwa responden mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang merugikan selama penelitian dengan memperhatikan aspek-aspek etika penelitian. beberapa aspek etika penelitian yaitu :

1. *Inform consent*

Peneliti telah memberikan kebebasan bagi responden untuk berpartisipasi maupun tidak. Maka dengan adanya informed consent yaitu sebagai bukti persetujuan responden kepada peneliti mengenai keterangan tindakan atau dampak yang mungkin terjadi. Informed consent pada penelitian ini terlampir dalam angket.

2. *Anonymity*

Pada aspek ini peneliti telah mengutamakan kenyamanan terhadap responden dengan cara tidak mencantumkan nama, melainkan dengan memberikan kode angka.

3. *Kerahasiaan*

Peneliti harus menjamin kerahasiaan responden sebagaimana yang telah disampaikan kepada responden terkait semua informasi yang telah diberikan pada saat penelitian. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk melindungi semua data yang dikumpulkan secara pribadi, dan data tersebut dipastikan hanya untuk penelitian.

4. Beneficience

Setiap tindakan intervensi semata-mata dilakukan untuk memberikan manfaat kepada responden dan juga dapat menjadi suatu metode serta konsep yang baru untuk kebaikan responden.

5. Nonmaleficience

Peneliti menjelaskan kepada responden bahwa penelitian ini tidak memberikan dampak atau bahaya bagi responden selama proses penelitian berlangsung.

6. Keadilan

Prinsip keadilan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti tidak membedakan antara responden satu dengan responden yang lainnya. kemudian, setiap responden diperlakukan sama dan untuk waktu pengisian kuesioner responden diberi waktu yang sama

MANUSKRIP

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Anggieta Azqia Ulfa¹⁾, Giari Rahmilasari²⁾, Mulyanti³⁾

Universitas'Aisyiyah Bandung

Email: Anggitaazqiya@gmail.com

Abstrak

ASI Eksklusif merupakan nutrisi yang sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang sangat penting bagi kesehatan bayi. Di Kabupaten Bandung tahun 2021 angka pemberian ASI eksklusif sebesar 66,16% dan di Kecamatan Banjaran tahun 2021 sebesar 69,34%. Penyebab bayi tidak diberikan ASI eksklusif berhubungan dengan pengetahuan ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Jenis penelitian ini menggunakan metode cross-sectional, yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan pada periode pengukuran/pengamatan data variabel bebas dan variabel terikat. Penyebut dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Desa Kiangroke yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, berjumlah 51 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan uji statistik chi-square. Alat penelitian menggunakan 2 kuesioner yang meliputi 10 pertanyaan tentang pengetahuan ASI eksklusif dan 2 pertanyaan tentang perilaku menyusui eksklusif yang telah diuji dengan hasil R tabel $>0,361$ rentang nilai 0,388-0,829. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p-value $0,01 > 0,05$. Disarankan kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan mengikuti penyuluhan kepada tenaga kesehatan dan aktif mencari informasi tentang ASI eksklusif. mendukung upaya promosi ASI eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, ASI Eksklusif

THE RELATIONSHIP OF MATERNAL KNOWLEDGE TO BEHAVIOR EXCLUSIVE BREASTFEEDING

Anggieta Azqia Ulfa¹⁾, Giari Rahmilasari²⁾, Mulyanti³⁾

Universitas'Aisyiyah Bandung

Email: Anggitaazqiya@gmail.com

Abstract

Exclusive breastfeeding is nutrition that is very important to reduce infant morbidity and mortality which is very important for the baby's health. In Bandung Regency in 2021 the rate of exclusive breastfeeding is 66.16% and in Banjaran District in 2021 it is 69.34%. The reason why babies are not given exclusive breastfeeding is related to mother's knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding behavior. This type of research uses a cross-sectional method, which is a type of research that focuses on the period of measurement/observation of independent variable data and the dependent variable. The denominator in this study was all mothers in Kiangroke Village who had babies aged 6-12 months, totaling 51 people. Collecting data in this study used a questionnaire with a chi-square statistical test. The research tool used 2 questionnaires which included 10 questions about knowledge of exclusive breastfeeding and 2 questions about exclusive breastfeeding behavior that had been tested with the results of R table > 0.361 value range 0.388-0.829. In this study there was a significant relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding. The conclusion of this study is that there is a statistically significant relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding with a p-value of $0.01 > 0.05$. It is recommended for mothers who have babies aged 0-12 months to increase knowledge about exclusive breastfeeding by participating in counseling to health workers and actively seeking information about exclusive breastfeeding. support efforts to promote exclusive breastfeeding.

Keywords: Knowledge, Behavior, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif merupakan nutrisi yang sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi yang sangat penting bagi kesehatan bayi. WHO menunjukkan bahwa di Indonesia ditemukan bahwa dari 96% wanita yang menyusui, hanya 42% yang memberikan ASI secara Eksklusif (*Jurnal Sains Indonesia, 2020*). Lembaga Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada 2021 juga menemukan bahwa hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Indonesia (*Risikesdas, 2021*).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan cakupan ASI Eksklusif 6 bulan sebesar 80%. Pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, tahun 2018 sebesar 37,3% dan tahun 2021 target cakupan ASI yang ditetapkan secara nasional yaitu 80%.

Menurut data di Kabupaten Bandung tahun 2021 persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 66,16%. Angka tersebut masih belum mencapai target cakupan target ASI eksklusif di Indonesia yaitu 80% (*Kemntrian Kesehatan RI, 2019*)

Menurut data di Kecamatan Banjaran pada tahun 2021 ditemukan 69,34%. Hasil penelitian tersebut masih rendah karena belum mencapai target yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI yaitu sebesar 80%. Dan di Desa Kiangroke didapatkan cakupan ASI Eksklusif yang masih rendah yaitu sebesar 52%. Angka tersebut masih belum cukup untuk mencapai target yang di tetapkan oleh kementerian Kesehatan (*Kemntrian Kesehatan RI, 2019*)

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian ASI. Jika pengetahuan tentang ASI meningkat, kemungkinan besar akan terjadi peningkatan dalam praktik pemberian ASI. Proses menyusui sering mengalami hambatan akibat beberapa masalah, baik itu terkait dengan ibu maupun bayi. Salah satu masalah yang sering dialami oleh ibu yang menyusui adalah luka pada puting susu.

Masalah ini umumnya disebabkan oleh posisi bayi yang tidak tepat saat menyusui atau teknik menyusui yang tidak benar. (Wulandari, Kurniati & Citra Hadi, 2022)

Menurut Puji Astuti pada tahun 2021 ditemukan bahwa semakin baik ibu mengetahui tentang ASI Eksklusif, semakin baik ia dapat memberikan ASI Eksklusif terbaik kepada anaknya. Sebaliknya, semakin sedikit informasi yang dimiliki ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin rendah peluang ibu. Jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif, maka kemungkinan besar ia akan lebih mampu dan tekun dalam melakukannya.

Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif. Semakin baik informasi ibu dari berbagai sumber seperti media, teman sesama ibu yang berbagi pengalaman menyusui bayi, dan informasi dari petugas kesehatan maupun keluarga sendiri. Salah satu menemukan sesuatu yang bermanfaat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional korelasional, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau pengamat.

Faktor lain yang terkait dengan pemberian ASI Eksklusif adalah pengetahuan. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang manfaat dan kegunaan ASI mungkin kurang tertarik dan peduli terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Terkadang, menyusui bayi bisa disalahpahami sebagai sesuatu yang mengurangi daya tarik seorang wanita, padahal sebenarnya pemberian ASI memiliki banyak manfaat baik bagi bayi maupun ibu. Selain itu, peran tenaga kesehatan juga menjadi faktor penting dalam pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan, seperti dokter, bidan, atau petugas kesehatan lainnya, dapat memberikan informasi, dukungan, dan saran kepada ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Mereka juga dapat memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang benar,

cara mengatasi masalah yang mungkin timbul, serta memberikan motivasi dan dorongan kepada ibu untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh pada satu titik waktu tertentu, dengan fokus pada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor lain yang diteliti.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif digunakan dalam desain penelitian dan pendekatan penelitian ini adalah cross-sectional yang mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Dalam pendekatan cross-sectional, peneliti mengumpulkan data dari berbagai individu atau unit sampel pada saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang berada di puskesmas Kiangroke dengan umur bayi 6-12 bulan sebanyak 51 orang. Sampel penelitian ini ibu menyusui yang semua ibu menyusui yang berada di puskesmas Kiangroke dengan umur bayi 6-12 bulan sebanyak 51 orang.

Sedangkan teknik penentuan sample adalah total sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku.

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi-Square dengan menggunakan perangkat lunak pengolahan statistik program SPSS. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, karena populasinya <100 maka seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional dengan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan hanya satu kali. Sampel penelitian terdiri dari 51 bayi yang berusia 6-12 bulan. Fokus penelitian ini adalah pada bayi yang mendapatkan pemberian ASI secara eksklusif.

Penelitian ini untuk menggambarkan hubungan antara variabel pada waktu yang sama dan memberikan gambaran tentang kondisi dan karakteristik populasi yang

diteliti. Namun, karena data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu, pendekatan ini tidak memungkinkan untuk mengevaluasi perubahan atau hubungan sebab-akibat antara variabel. Melibatkan seluruh ibu menyusui dengan 6-12 bayi di Desa Kiangroke yang berjumlah 51. Penelitian ini dilakukan di Posyandu RW 05 Desa Kiangroke.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

No	Karakteristik Responden	N	(%)
1	Usia		
	20-35	41	80,30%
	>35	10	19,60%
	Total	51	100%
2	Pendidikan		
	Rendah (SD dan SMP)	14	7,14%
	Tinggi (SMA dan PT)	37	72,50%
	Total	51	100%
3	Pekerjaan		
	Bekerja	13	25,50%
	Tidak Bekerja	38	76,40%
	Total	51	100%
4	Usia Bayi		
	6-12 Bulan	51	100%

Dari Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas dari 51 responden berusia antara 20-35 tahun sebanyak (80,3%). Ibu memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 37 orang (72,5%), sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 38 orang (76,4%) Dan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 51 bayi (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

No	Pengetahuan Ibu	N	%
1	Baik	20	39,2%
2	Cukup	28	54,9%
3	Kurang	3	5,8%
	Total	51	100%

Dari Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa dari 51 responden dalam penelitian ini, sebagian ibu berpengetahuan cukup yaitu (54,9%). Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat informasi yang cukup. Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini secara keseluruhan memiliki pemahaman yang memadai tentang ASI Eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, seperti pemahaman tentang manfaat ASI Eksklusif dan praktik pemberian ASI eksklusif, mungkin tidak tercakup dalam tabel tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan informasi tambahan yang relevan sebelum membuat kesimpulan yang lebih komprehensif tentang tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

No	Pemberian ASI Eksklusif	N	%
1	Ya	27	52,9%
2	Tidak	24	47%
Total		51	100%

Diketahui dari Tabel 3 bahwa dari 51 responden, mayoritas ibu yang memberikan ASI pada bayinya, sebanyak (52,9%).

2. Analisis Bivariat

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square Statistic* dalam menentukan hasil dari hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI

No	Pengetahuan	Pemberian ASI				Total	%	Value
		Ya		Tidak				
		N	%	N	%			
1	Baik	14	27%	6	12%	20	39,2%	0,01
2	Cukup	11	22%	17	33%	28	54,9%	
3	Kurang	0	0%	3	6%	6	5,8%	
Total		25	49%	26	51%	51	100%	

Dari tabel 4 terlihat bahwa dari total 51 responden sebagian besar kategori pengetahuan cukup dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif sebesar (54,9%), dengan p value sebesar 0,01 yang artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Pada table 1 kolom no 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 41 orang (80,3%). Menurut Sarwono (2000), usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan perilaku individu, sehingga dalam keadaan usia dewasa responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya. Menurut Hurlock (2008) masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun).

Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat, usia ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI karena usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya, sehingga akan merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saffari, Pakpour, & Chen, (2016) yang mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun) adalah umur > kelompok umur yang dianggap sudah mulai berbahaya, sebab secara fisik kelahiran sebelumnya sudah mulai menurun kesehatan reproduksinya apalagi jumlah kelahiran banyak atau lebih dari tiga, dan kematangan ibu menyusui yang usianya lebih tua, produksi ASI nya lebih rendah daripada yang usianya lebih muda (Depkes RI, 2009).

Pada tabel 1 kolom no 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 37 orang (72,50%). Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Menurut Notoatmodjo (2003). Tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI, hal ini akan terjadi peningkatan pemberian ASI jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI.

Pada tabel 1 kolom no 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 38 orang (76,40%). Ibu yang tidak bekerja besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI Eksklusifnya. Sehingga Ibu yang tidak bekerja bisa lebih fokus pada pemberian ASI Eksklusif dan meningkatkan pengetahuan bisa dari orang sekitar atau sumber informasi lainnya. Sedangkan wanita yang memiliki pekerjaan lebih sibuk, sehingga tidak terlalu fokus pada pemberian ASI Eksklusif.

Pada tabel 1 kolom no 4 menunjukkan bahwa bayi berusia 6-12 bulan sebanyak 51 bayi (100%). Pemberian ASI berperan penting terhadap perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Pada bayi usia 6-12 bulan ibu sudah menyelesaikan pemberian ASI Eksklusifnya pada usia 0-6 bulan, agar lebih banyak populasi peneliti mengambil responden bayi usia 6-12 bulan.

Pada tabel 2 kolom 2 diketahui Sebagian besar ibu berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 orang (54,9%). Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga bisa diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya. Pengalaman masa kecilnya tentang ASI eksklusif yang diperoleh dari orang tuanya (Heryani, 2010). pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya.

Pada tabel 3 kolom 1 diketahui Sebagian besar ibu berperilaku memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 27 orang (52,9%). Salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, dimana pengetahuan ini adalah faktor predisposisi seseorang untuk bertindak, yang dalam hal ini adalah pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rahayuningsih (2005), yang dikutip dari Notoatmodjo bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang ASI seseorang mau memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Dengan pengetahuan yang baik maka ibu mengerti tentang pengertian, manfaat, komposisi ASI dan mau memberikan ASI secara Eksklusif. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi

yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, surat kabar atau media lain maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pengetahuan tentang Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif ditemukan dengan pengetahuan yang cukup yaitu 54,9%. Mengacu pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif cukup. Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif berupa apa saja yang diketahui ibu tentang ASI Eksklusif. Adapun yang harus diketahui oleh responden mengenai ASI Eksklusif, yaitu pengertian ASI Eksklusif, keuntungan ASI Eksklusif dan manfaat ASI Eksklusif bagi bayi maupun ibu. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ASI Eksklusif dipengaruhi adanya perbedaan umur, tingkat pendidikan ataupun pekerjaan. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur ibu yang lebih banyak dengan 20-35 tahun sebesar 80,30%.

Menurut Roesli, U (2014) semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan akan semakin mampu melihat segala sesuatu secara objektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan serta bertindak atas dasar fakta dan perasaan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sejalan dengan Teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dimana semakin tua umur seseorang ingatannya semakin berkurang sehingga sulit menerima informasi yang diberikan, sebaliknya semakin muda umur seseorang maka akan mudah menerima informasi yang didapat dan akan lebih tertarik untuk mengetahui sesuatu hal. Kemudian pendidikan responden mempengaruhi pengetahuan tentang ASI Eksklusif. Hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan responden dengan pendidikan tinggi hanya sebesar 72,50%. Keadaan ini sangat berhubungan dengan pengetahuan responden, semakin tinggi tingkat pendidikan memungkinkan seseorang mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif seperti informasi. Informasi

memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, surat kabar atau media lain maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut penelitian Rahman (2017) bahwa pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan maupun informasi media massa. Dengan adanya pengetahuan tentang ASI eksklusif maka akan timbul kesadaran dan mempengaruhi sikap terhadap pemberian makanan prelakteal. Pengetahuan juga berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak termasuk dalam penolakan pemberian makanan prelakteal. Hal ini sesuai dengan penelitian Siregar (2004) bahwa pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI juga akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Masyarakat yang tidak tahu menahu tentang pentingnya serta manfaat yang diberikan oleh ASI tidak akan memperdulikan hal tersebut. Adanya persepsi yang salah tentang menyusui bayi akan membuat daya tarik seorang wanita akan menurun. Sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan menjadi faktor predisposisi untuk bertindak, dalam hal ini pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan laporan Rahayuningsih (2005) yang dikutip oleh Notoatmodjo, bahwa seseorang dengan pengetahuan menyusui yang baik bersedia memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Dengan informasi yang baik, ibu memahami pentingnya, manfaat dan komposisi ASI dan siap memberikan ASI Eksklusif.

Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif Hasil penelitian tentang pemberian ASI Eksklusif di wilayah Desa Kiangroke diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebesar 47%. Mengacu pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih rendah. Pemberian ASI eksklusif berarti hanya menjadikan ASI sebagai makanan bayi hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan apapun, termasuk air minum dan susu formula. Namun dalam keadaan mendesak, diperbolehkan memberi vitamin, mineral, dan obat-obatan kepada bayi.

Selain itu, terdapat kondisi medis tertentu, baik pada ibu maupun bayi, yang memperbolehkan pemberian susu formula untuk memenuhi nutrisi bayi. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan perilaku positif. Ketersediaan fasilitas dan waktu untuk memberikan ASI pada bayi menjadi hal lain yang perlu dipertimbangkan. Besarnya campur tangan keluarga dalam perawatan bayi juga mempengaruhi ibu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah terkait dengan pekerjaan ibu, dimana ibu lebih banyak yang tidak bekerja. Dengan ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang sedikit untuk memberikan ASI Eksklusif.

Selain pekerjaan ibu, faktor yang mengakibatkan tidak memberikan ASI Eksklusif adalah persepsi ibu yang salah yaitu tidak bisa mengandalkan ASI saja karena anak masih rewel ketika diberikan ASI. Tetapi ketika diberikan susu formula, anaknya berhenti menangis. Dan ibu yang selalu merasa ASI nya sedikit dengan rasa kasihan itulah yang kemudian membuat ibu memberikan susu formula kepada anaknya. Menurut beberapa meski ASI penting, tetapi tidak cukup kepada anaknya yang menurut mereka menangis karena kurang kenyang (dengan hanya ASI) sehingga ibu berinisiatif memberikan susu formula. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian susu formula adalah alternatif bagi ibu menyusui untuk menggantikan ASI. Seluruh ibu mengakui bahwa pemberian ASI eksklusif telah digantikan oleh susu formula yang jadwal pemberiannya berbeda-beda, ada yang dari sejak kelahiran, ada yang pada bulan-bulan berikutnya. Seperti telah dijelaskan,

keadaan yang dialami oleh ibu, baik masalah fisik maupun masalah bayinya, alternatif utama mereka adalah susu formula.

Besar keluarga dapat mempengaruhi waktu dan perhatian yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada bayinya. Dalam keluarga yang besar, ibu mungkin memiliki tanggung jawab yang lebih banyak terkait dengan anggota keluarga lainnya, yang dapat membatasi waktu dan energi yang dapat dia alokasikan untuk memberikan ASI eksklusif. Lingkungan sosial keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku pemberian ASI. Dukungan dan pengaruh dari anggota keluarga lainnya, seperti suami, mertua, atau keluarga besar, dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sikap dan norma-norma dalam keluarga terkait dengan pemberian ASI juga dapat memengaruhi perilaku ibu.

Selain itu, tingkat pengetahuan tentang ASI dan tingkat pendapatan keluarga juga memiliki peran yang signifikan. Pengetahuan yang baik tentang manfaat dan praktik pemberian ASI dapat membantu ibu dalam mengatasi hambatan dan mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Namun, tingkat pendapatan keluarga yang rendah dapat memaksa ibu untuk bekerja atau membatasi aksesnya terhadap sumber daya yang mendukung pemberian ASI, seperti dukungan pengasuhan atau akses ke layanan kesehatan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif dapat mencakup Dukungan Suami: Dukungan dari suami dalam hal ini sangat penting. Suami yang memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu dapat berkontribusi dalam mendorong dan memfasilitasi pemberian ASI eksklusif. Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga juga memainkan peran penting. Ketika keluarga mendukung dan memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, ibu cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dan dapat melanjutkan praktik pemberian ASI eksklusif dan Promosi ASI Terus menerus: diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Dan yang terakhir Kurangnya Suplai ASI Ibu: Beberapa ibu mungkin menghadapi tantangan dalam memproduksi dan

mempertahankan suplai ASI yang memadai. Hal ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Dalam hal ini, dukungan dan bantuan dari tenaga medis atau konselor laktasi dapat membantu ibu mengatasi masalah tersebut.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini dan memberikan dukungan yang sesuai kepada ibu, diharapkan perilaku pemberian ASI eksklusif dapat ditingkatkan di wilayah Puskesmas Kiangroke. Upaya terus-menerus dalam edukasi, dukungan, dan promosi ASI eksklusif di masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ibu selama pemberian ASI Eksklusif. Sikap terhadap pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan kemauan atau keinginan seseorang untuk memberikan ASI eksklusif, karena ibu mengetahui pentingnya, manfaat dan komposisi ASI. Namun, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif tetapi mengetahui manfaat ASI eksklusif. Ada banyak alasan mengapa ibu mengatakan suplai ASI mereka tidak mencukupi: Ibu bekerja, kurangnya dukungan keluarga/istri, tradisi turun-temurun dan kurangnya ASI. Keinginan ibu untuk menyusui menurun, meskipun ibu sudah menyadari risiko yang ada.

Hubungan pengetahuan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif Hasil penelitian tentang variabel pengetahuan ditemukan dengan pengetahuan cukup memberikan ASI Eksklusif sebesar 54,9%. Uji statistik Chi square menunjukkan variabel pengetahuan dengan nilai $p\text{ value}=0,01 < \alpha (0,05)$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan semakin baik pengetahuan ibu akan meningkatkan memberikan ASI Eksklusif dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif akan menurunkan memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian

ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Ante Natal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Blum yang dikutip oleh Notatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh domain kognitif atau pengetahuan. Faktor pengetahuan ibu sangat mendukung proses pemberian air susu ibu secara eksklusif antara lain pengetahuan mengenai bagaimana caranya mengelola air susu ibu yang telah disimpan di lemari es, bagaimana cara ibu pemerah air susu ibu walaupun tidak menggunakan pompa payudara, demikian juga pengetahuan tentang cara merawat payudara (Widuri, 2013). Penyebab umum kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah minimnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan menyusui, teknik menyusui yang tidak benar dan mitos-mitos lain tentang ASI tidak baik bagi bayi (Wiji, 2013). Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dipengaruhi oleh pemberian ASI Eksklusif memang memiliki banyak manfaat bagi bayi, ibu, dan keluarga secara umum. Manfaat bagi bayi yaitu membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, dan Perlindungan. Manfaat bagi ibu yaitu Pemulihan pasca melahirkan, Perlindungan kesehatan dan penurunan risiko kanker payudara. Selain itu, menyusui juga dapat membantu. Perekonomian keluarga yaitu makanan alami yang tersedia secara gratis (Widyah Setiyowati & Rania Khlmlana, 2010)

Penemuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wowori (2013) dan studi oleh Gibney et al. (2008) yang Anda sebutkan. Pengetahuan yang luas tentang ASI eksklusif berperan penting dalam membentuk perilaku ibu terkait dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan perilaku

yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Wowori (2013), pengetahuan yang baik merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku positif terhadap praktik tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka.

Penelitian lain oleh Rhokliana et al. (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang perilaku saat menyusui dan dukungan keluarga terhadap ibu. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam menyusui. Temuan ini mendukung penelitian Ramadhany (2016) yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan anak di bawah usia satu tahun lebih cenderung mempercayai nilai dan norma masyarakat dalam membentuk pandangan mereka tentang menyusui. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraen (2008). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 51 responden, mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak (52,9%), sementara ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak (47,1%) Dengan demikian, rata-rata responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka.

Data ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat sebagian ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka, dan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif mungkin mempengaruhi perilaku mereka dalam hal ini. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menunjukkan bahwa dengan informasi yang cukup diharapkan hanya perubahan perilaku ibu menyusui yang berpengaruh. Pengetahuan yang cukup dapat mempengaruhi sikap positif ibu terhadap ASI eksklusif, sehingga petugas kesehatan setempat dapat meningkatkan upaya promosi untuk meningkatkan pengetahuan ibu khususnya tentang pentingnya ASI eksklusif. Dengan informasi yang cukup, sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif dapat berkembang.

Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI adalah besar keluarga, lingkungan sosial keluarga, tingkat

pengetahuan tentang ASI dan tingkat pendapatan keluarga. Meskipun seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, namun kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang tidak mendukung dapat memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kiangroke, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) frekuensi hampir semua wanita subur usia 20-35 (80,30%) dengan sebagian besar responden berpendidikan tinggi (72,50%) dan sebagian besar responden tidak bekerja (76,40%).
- 2) Pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dapat mempengaruhi sikap positif ibu terhadap ASI eksklusif, sehingga petugas kesehatan setempat dapat meningkatkan upaya promosi untuk meningkatkan pengetahuan ibu khususnya tentang pentingnya ASI eksklusif. Dengan informasi yang cukup, sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif dapat berkembang
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki perilaku yang positif mendukung pemberian ASI eksklusif.
- 4) Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan p-value yang diperoleh (0,01) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kiangroke. Dalam konteks ini, penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu

berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, semakin baik perilaku mereka dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kiangroke, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Untuk institusi
Puskesmas hendaknya mengimbau masyarakat khususnya para ibu untuk segera menyusui bayinya setelah lahir selama enam bulan atau menawarkan ASI eksklusif tanpa MP-ASI selama enam bulan.
- 2) Untuk petugas kesehatan
Memberikan edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan
- 3) Untuk ibu
Meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sangat penting agar dapat memberikan ASI eksklusif yang baik dan tepat pada anaknya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif
- 4) Lebih banyak peneliti
Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku menyusui. Namun, banyak faktor lain yang juga berperan. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku orang tua khususnya ibu menyusui eksklusif seperti : Kondisi pendidikan, faktor budaya dan lain-lain .

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muchtar Nasir (2019) Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Riwayat Sakit Bayi 0–6 bulan di Indonesia. *Media Litbangkes, Vol. 29 No. 1, Maret 2019, 25 – 30*
- Mulyani, S., & Astuti, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota

- Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, 2(1), 49–60.
- Nurdina dkk, 2017. (2017). *PENGALAMAN BIDAN MEMBANTU PERSALINAN YANG KRITIS : STUDI INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*. 6(1), 145–151
- Aida Ratna Wijayanti & Siti Komariyah, 2019. (2019). Pengetahuan Persiapan Laktasi bagi Primigravida di Wilayah Puskesmas Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 131–139. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v7i2.106>
- Elma Monica Putri, Rizki Muji Lestari & Dita Wasthu Prasida (2022) HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 7 No 2 Februari 2022, Page 51 – 56 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Zaenab, S. (2016) “Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari,” *Jurnal Kesehatan*
- Sari, N. (2016) Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2016. Skripsi. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id>.
- Alini Tjut, 2021. (2021) HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG PEMANFAATAN BUKU KIA
- Anggita.T. Nuari & Masturoh I, 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.; Jakarta.
- Asnawati dkk, 2019. (2019). Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur`an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 4(01), 85. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.429>
- Astriana, Willy & Berta Afriani, 2022. (2022). *DITINJAU DARI PEMBERIAN ASI Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh , termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung setelah pemulihan kesehatan mempercepat ibu , menunda kehamilan , mengurangi risi*. 7, 128–136.
- Buku Teori dan Asuhan Kebidanan, (2017) Bidan Indonesia dan Guru Kebidanan, dalam Buku kebidanan teori dan asuhan, bidan dan dosen kebidanan Indonesia
- Darsini dkk, 2019. (2019). *PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW*. 12(1), 95–107.
- DINKES, (2017) Data pemantauan status gizi di Indonesia.
- Ingan Ukur Tarigan, N. A. (2019). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bayi terhadap Pemberian ASI Eksklusif (Knowledge , Attitude and Behavior of the Mother of the Baby to the Breast Feeding Exclusively). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(4), 390–397.
- Intan Silviana Mustikawati dkk, 2017. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Perilaku Pemberian*.
- Ivan Mulya Saputra, P. R. Y. P. (2020). Perbandingan Perilaku Organization Citizenship Behavior (Ocb) Pendidik (Dosen) Dan Tenaga Kependidikan Universitas Xyz. *JURNAL PERILAKU BIDAN*, 7(1), 1–15.
- Lausi, Risye Nuroctaviani, 2017. (2016). *Gambaran Metode Amenorea Laktasi dan Cara Pemberian Asi Eksklusif di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Breastfeeding in the Village of Cipacing Jatinangor District*. 3, 32–37.
- Lestari Puji Astuti dkk, 2017. (2018). Peran Dan Fungsi Bidan Dalam Pelaksanaan Informed Consent Pada Kegawat Daruratan Obstetri Di Puskesmas. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 101. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.313>

